
**DAKWAH KEKERABATAN DI KAMPUNG MUALLAF SANGBUA
KABUPATEN TANA TORAJA, SULAWESI SELATAN**

***KINSHIP DA'WAH IN MUALLAF SANGBUA VILLAGE, TANA TORAJA
DISTRICTS, SOUTH SULAWESI***

ABDUL. HALIM, NUR HAKKI, DAN MOHAMMAD REEVANY BUSTAMI

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i1.489>

Abdul. Halim

Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur
Wonosari, Surabaya, Jawa Timur,
Indonesia
Email: halim@uinsby.ac.id

Nur Hakki

Institut Agama Islam Negeri
Parepare
Jl. Amal Bhakti No.8, Bukit
Harapan, Parepare, Sulawesi
Selatan, Indonesia
Email: nurhakki@iainpare.ac.id

**Mohammad Reevany
Bustami**

Universiti Sains Malaysia
Georgetown, Pulau Penang,
Malaysia
Email: reevany@usm.my

Naskah diterima: 1 Juni 2021

Revisi: 1-10 Juni 2021

Disetujui: 26 Juni 2021

Abstract

The actions and competencies of da'i in Muallaf Village, Sangbua, South Sulawesi are investigated in this study. Because practically all of the population of this village are converts to Islam, tolerant, and open to change, it was chosen as the subject of inquiry. They are still prone to shocks to religious thinking as well as economic temptations as converts. The study used a sociological-anthropological approach using qualitative methodologies. The information was gathered through in-depth interviews and analyzed utilizing the theory of da'wah competency. Islamization, the economy, and social dynamics were identified to be three essential factors in this study. The da'i, also known as mosque imams, have a rudimentary understanding of how to preach effectively to the majority of Protestant Christians. Competence produced maximum results, resulting in the conversion of the bulk of Christians to Islam. Not only is he preaching by vocally imparting Islamic beliefs, but he is also actively involved in offering economic support. Form regular monthly meetings with all farmers/planters to solve agricultural and plantation difficulties. Finally, the socio-religious dynamics are in accord, as seen by the reduction of religious conflicts, the acceptance of inter-faith marriage, and the rejection of religious coercion. Mentoring is an important item which should be followed up on on a regular basis, mostly to develop religious insights that are friendly but adaptable to community changes while still retaining local traditions.

Keywords: *Da'wah, Da'i Competence, Muallaf Village*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aktivitas dakwah dan kompetensi da'i di Kampung Muallaf, Sangbua, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena hampir semua penduduk desa ini adalah muallaf, toleran, dan terbuka terhadap perubahan. Lazimnya sebagai kaum muallaf, mereka masih rentan terhadap guncangan paham keagamaan, di samping juga godaan ekonomi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologis-antropologis dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik *indepth interview* dan dianalisa menggunakan teori kompetensi dakwah. Penelitian ini menemukan tiga aspek penting; Islamisasi, ekonomi, dan dinamika sosial. Para da'i yang juga disebut sebagai imam masjid memiliki kompetensi dasar tentang cara efektif berdakwah di tengah mayoritas Kristen Protestan. Kompetensi membuahkan hasil maksimal, sehingga mayoritas Kristen masuk Islam. Tidak hanya berdakwah dengan penyampaian ajaran Islam secara verbal, melainkan juga terlibat aktif dalam memberikan pendampingan di bidang ekonomi. Memecahkan masalah pertanian dan perkebunan dengan membentuk pertemuan rutin bulanan yang dihadiri seluruh petani/pekebun. Terakhir, dinamika sosial keagamaan terbangun harmonis, ditandai dengan meminimalisir konflik antar pemeluk agama, membiarkan pernikahan silang antar pemeluk agama, dan tidak mengedepankan paksaan dalam beragama. Catatan penting yang perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan adalah pendampingan, utamanya untuk memperkaya wawasan keagamaan yang ramah, namun adaptif terhadap perubahan masyarakat yang masih kuat dalam menjaga tradisi lokal.

Kata Kunci : Dakwah, Kompetensi Da'i, Kampung Muallaf

PENDAHULUAN

Dakwah dalam syariat Islam sangat penting, karena menjadi kegiatan yang berorientasi pada peningkatan iman umat. Kegiatan Dakwah ini adalah kegiatan terus menerus yang berkesinambungan. Para pendakwah merencanakan planing yang sistematis dan bertahap (Najib, 2020). Peningkatan iman yang dimaksudkan di sini adalah perubahan kualitas menuju perilaku sosial yang lebih positif (Firdaus, 2017). Para pendakwah di Kampung Muallaf telah menjadi teladan bagi masyarakatnya. Masyarakat Sangbua yang awalnya suka berbuat buruk seperti berjudi, sabung ayam, dan mabuk menjadi baik dengan meninggalkan semua itu dan memeluk Islam dengan *kaffah*.

Peningkatan iman semacam itu termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dicermati melalui peningkatan pemahaman keislaman masyarakat, kesadaran akan pentingnya perbuatan baik, dan mewujudkannya menjadi perilaku. Dalam dakwah, syariat Islam menjadi tolak ukur dan pijakan. Karenanya, dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis (Aziz, 2012). Termasuk beberapa adat-istiadat di Kampung Muallaf sudah ditinggalkan.

Mengingat dakwah islami merupakan aktivitas mengajak manusia melakukan perubahan sesuai petunjuk Allah SWT., para Imam Masjid melakukan praktik dakwah mereka untuk merealisasikan proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi dan aktualisasi (Muslimin & Amin, 2020). Pada dasarnya, pedalaman pemahaman ajaran Islam dapat diwujudkan dengan penyampaian ajaran Islam. Selama proses penyampaian ini, penanaman ajaran Islam harus dilakukan sepanjang waktu,

demikian meraih perubahan perilaku atau pengkondisian ajaran Islam dalam setiap detail kehidupan sehari-hari (Ahyat, 2017). Dengan begitu, keberhasilan dakwah Islami ditandai dengan kemampuan *mad'u* untuk mengimplementasi atau melaksanakan ajaran Islam. Dari sini pula, unsur-unsur dakwah dapat dipetakan menjadi: *da'i*/subjek, *maudhu*/materi, *uslub*/tatacara/metode, *washilah*/media/sarana, dan *mad'u*/objek (Subandi, 1994).

Para imam masjid di Kampung Muallaf ini menjadi kata kunci keberhasilan Islamisasi, karena mereka telah menjalankan tugas-tugas seorang *da'i* sebagai ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan dakwah. Para imam masjid memiliki peranan penting bagi keberlangsungan syiar Islam di Kampung Muallaf. Kehidupan beragama masyarakat Kampung Muallaf menjadi harmonis, bahkan dengan non-Muslim. Para imam menjadi pemandu orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, setidaknya mencegah potensi konflik-konflik sosial antar-umat beragama. Mereka menjelaskan jalan-jalan kehidupan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui, seperti berjudi, sabung ayam, dan mabuk. Secara prinsipil, para imam memiliki kedudukan yang penting di tengah masyarakat, karena sekaligus menjadi pelopor yang selalu diteladani. Perbuatan dan tingkah laku *da'i* dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya (Tajiri, 2015). Keteladanan macam inilah yang menjadi daya tarik konversi agama dari Kristen ke Islam secara massif di Kampung Muallaf.

Kompetensi *da'i* ini juga penting, karena ia seringkali berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat (Rakhmawati I., 2016). Bapak Tamim,

misalnya, mengaku bahwa dirinya harus selalu terdepan dalam membantu masyarakat. Walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin, tetapi keteladanan adalah yang terpenting. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap, natural dan alamiah. Dalam proses pelaksanaannya, seorang da'i secara tidak langsung dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai penunjang keberhasilan berdakwah (Amin, 2009). Para da'i di Kampung Muallaf ini menciptakan momen khusus untuk bermusyawarah dengan masyarakat, memecahkan masalah dan mencari solusi. Kompetensi para da'i teruji dalam momen musyawarah bulanan tersebut.

Kompetensi pertama yang dimiliki da'i di Kampung Muallaf berkaitan erat dengan kompetensi keilmuan. Salah satu indikator yang bisa dilihat adalah kompetensi para imam masjid ini terkait dengan wawasan keragaman budaya, kesiapan mental, kesiapan fisik dan kemampuan mengelola lembaga pendidikan. Kompetensi keilmuan merupakan satu hal yang mutlak harus dimiliki oleh seorang da'i di mana pun (Maulida, 2017).

Keilmuan yang mesti dimiliki tersebut setidaknya bisa diuraikan pada dua masalah pokok yaitu ilmu sebagai materi atau bekal untuk disampaikan dan ilmu sebagai penunjang pada proses tercapainya pesan dakwah dari da'i kepada *mad'u*. Ilmu sebagai materi dakwah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ilmu sebagai materi atau pesan dakwah secara umum dapat dikategorikan pada masalah akidah, syariah, dan akhlak (Enjang & Aliyudin, 2009).

Mengingat Kampung Mulaaf adalah kampung rintisan, maka materi dakwah Islam disesuaikan. Tauhid dan syariat dianggap sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara umum, materi dakwah dapat diklasifikasikan pada tiga hal pokok, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak (Hidayat, 2018). Secara etimologis, pengertian akidah berarti "ikatan", sedangkan secara teknis, akidah dapat diartikan iman, kepercayaan, atau keyakinan. Iman adalah suatu jaminan guna menghadapi ketakutan dan kekecewaan dalam lika-liku kehidupan. Akidah adalah pondasi dari ajaran Islam. Akidah lahir dari ajaran paling dasar dalam Islam, yakni keimanan (Nasution, 1995).

Hal yang paling mencolok dari pelajaran akidah di Kampung Muallaf adalah tentang ketauhidan. Syahadat menjadi kunci yang mereka selalu perhatian, bahkan meresap hingga ke persoalan kehidupan sosial keagamaan, seperti tatkala menyelenggarakan perkawinan. Calon mempelai harus disyahatkan lebih dulu. Pembahasan berkenaan dengan akidah pada umumnya berbicara tentang rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Nabi Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada qada dan qadar (Anshari, 2004). Namun, di Kampung Muallaf, Toraja, pembahasan akidah dijadikan paradigma untuk membaca adat-istiadat yang berkembang. Segala hal yang bertentangan dengan akidah, dihindari seoptimal mungkin.

Materi dakwah kedua adalah syariah. Secara etimologi syariah berarti "jalan". Syariah Islam merupakan suatu norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia,

dan manusia dengan alam (Haidi, 2020). Syariat adalah jalan menuju agama, yang di dalamnya meliputi nilai-nilai yang esensial bagi Islam. Sejatinya, syariah terbagi ke dalam dua bagian, yakni *'ubudiyah* dan *mu'amalah*. Dalam bagian *'ubudiyah* (ibadah), terkenal lima pilar yang akrab disebut rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Kelima pilar tersebut merupakan bagian pokok dalam kegiatan ibadah kepada Tuhan (Kamali, 2013).

Di Kampung Muallaf, para imam memaklumi apabila ada praktik syariat yang walaupun tidak dianjurkan tetapi diamalkan. Misalnya, kaum perempuan lebih banyak mengerjakan shalat Jum'at di masjid dibanding kaum laki-laki. Para imam juga membiarkan para bayi yang baru lahir langsung digendong orangtuanya tanpa perlu diazankan di telinga. Setelah lahiran, warga hanya dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah. Syariat-syariat dasar lebih ditekankan. Sedangkan dalam bagian *mu'amalah* (transaksi sipil), norma Ilahi mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam (Habibullah, 2018).

Mu'amalah dalam arti luas terbagi pula kedalam dua bagian besar: *Pertama, al-qanun al-khas* (hukum perdata) yang meliputi perdagangan, pernikahan (*munakahat*), warisan (*warasat*), dan sebagainya. Sedangkan bagian yang *kedua, al-qanun al-'am* (hukum publik) yang meliputi hukum pidana (*jinayah*), hukum kenegaraan (*khilafah*), dan lain sebagainya (Ghazaly, 2016). Pelaksanaan syari'at di bidang muamalah ini yang dominan di Kampung Muallaf adalah menyangkut usaha pertanian, perdagangan, dan zakat. Sementara muamalah di bidang pernikahan

menunjukkan realitas paling unik, karena perkawinan silang antar agama menjadi tantangan besar. Semula pernikahan silang ini sangat massif, tetapi seiring berjalannya dakwah Islam, hal itu berkurang.

Materi dakwah yang ketiga yaitu akhlak. Secara etimologis, akhlak dapat diartikan perbuatan, perangai, tabiat, atau kebiasaan. Pembinaan akhlak yang baik adalah salah satu pokok dari ajaran Islam. Akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika hanya diartikan sebagai perilaku sopan santun antar sesama manusia dan hanya berkaitan pada perilaku lahiriyah saja, maka akhlak jauh lebih luas dari pada itu (Alawiyah, 1997). Toleransi antar umat beragama dan harmoni bermasyarakat menjadi titik tekan para imam masjid di Kampung Muallaf. Bagi mereka, jika imam masjid tidak menunjukkan akhlak yang baik, jamaah akan kabur menjauh. Bahkan, dalam kasus Islamisasi generasi muda, para imam memasrahkan mereka kepada orangtuanya, dan sudah sesuai dengan prinsip kebebasan tanpa pemaksaan (Zaprulkhan, 2017).

Sering kali mensyaratkan warga yang ingin memeluk Islam mendapatkan surat pernyataan resmi dari majelis gereja. Tujuan utamanya adalah menjaga harmoni sosial, menghindari konflik karena persoalan konversi agama (Yohandi, 2019). Sebab, akhlak berkaitan dengan hal-hal yang bukan merupakan sifat lahiriyah. Seperti yang berkaitan dengan sifat-sifat batiniyah atau pikiran. Setidaknya akhlak menyangkut tiga aspek, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Shihab, 2004).

Selain keilmuan pokok sebagai bekal untuk disampaikan kepada *mad'u*, diperlukan

juga ilmu lainnya sebagai penunjang atau sebagai ilmu yang membantu tercapainya tujuan dakwah. Salah satu ilmu bantu yang harus dimiliki adalah ilmu sosial. Ilmu sosial tersebut, yaitu ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk dan bagaimana manusia berinteraksi (Amin, 2009). Para imam Masjid di Kampung Muallaf memahami kehidupan sosial, budaya, Sebagai ilmu bantu, da'i tidak harus menguasai keseluruhan dari keilmuan tersebut secara teoritis. Da'i hanya dituntut untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi khalayak yang akan ia dakwahi (Hariyanto, 2018).

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut da'i membekali dirinya dengan seperangkat pengetahuan yang dapat menjadikan da'i tidak ketinggalan informasi dibanding anggota masyarakatnya. Ilmu bantu untuk ilmu dakwah salah satunya sains sosial. Sains sosial menerangkan berbagai macam segi kehidupan individu dan masyarakat secara detail dan terperinci (Aziz, 2012).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atassuatuobjek dilandaskan pada pembahsan tentang masyarakat. Karenanya, masyarakat di Kampung Muallaf menjadi perhatian utama penelitian ini. Selain itu, berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama (Rifa'i, 2018). Karenanya, dakwah dan Islamisasi oleh para Imam Masjid di Kampung Muallaf menjadi hal yang akan diungkap dalam temuan penelitian ini.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada skala besar survei terhadap keyakinan-keyakinan keagamaan, nilai-nilai etis dan praktik-praktik ritual. Pendekatan kualitatif dalam panel sosial terhadap agama didasarkan pada studi komunitas-komunitas keagamaan dalam skala kecil dengan metode wawancara (Mudzhar, 2011). Para imam masjid di Kampung Muallaf, sebagai para penda'i yang merintis masyarakat Muslim di tengah komunitas Kristen Protestan, penganut animisme dan kepercayaan lokal, bahkan yang tidak memiliki agama sama sekali, menjadi informan yang akan menyajikan data primier. Untuk itu pula, data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik *indepth interview*.

Dianalisa menggunakan teori kompetensi dakwah. Dalam teori ini dihipotesakan bahwa para juru dakwah haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai demitercapainya tujuan dakwah. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi substantif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran-ajaran agamanya sehingga secara konkrit bisa menjadi contoh bagi umatnya (Nawawi, 2009). Dengan begitu, pandangan para imam masjid yang sekaligus dai-dai perintis di Kampung Muallaf itu dapat diukur sejauh mana berhasil mencapai tujuan mereka dalam berdakwah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dakwah dan Islamisasi

Dakwah pada dasarnya adalah layanan masyarakat (Muchammadun, 2017). Kampung Muallaf sebenarnya sudah lama,

perkiraan sudah ada sejak tahun 1970-an. Sejak pemerintahan Azal Muzakkar, sekitar tahun 1965 dan 70-an. Informasi ini disampaikan oleh Bapak Tamim, dari Dusun Sangbua, Lembang Kanuwaca, Kecamatan Bandang Batusilang, Kabupaten Toraja. Dusun Sangbua ini berada di ketinggian 1740 dari laut. Orang tua Tamim juga seorang muallaf. Usianya sekitar 70 tahun. Sebelumnya, kedua orang tua Tamim beragama animisme (ayah) dan Islam (ibu). Dengan komunikasi yang khas, kontekstual, dan menjawab kebutuhan masyarakat, bapak Tamim ini berhasil mengubah masyarakat dan menciptakan peradaban baru di wilayah terdalam. Kecerdasan komunikasi ini berpijak pada realitas sosial masyarakatnya, yang menjadi kata kunci keberhasilan dakwah Islam (Bungin, 2008).

Tamim sendiri yang mengawali sebutan Kampung Muallaf. Awal mulanya, Kampung Muallaf ini bernama Kampong Jabal Nur Sangbua. Nama kampungnya Sangbua. Awalnya, semua masyarakat Sangbua masih beragama Kristen. Seiring berjalannya dakwah dan Islamisasi, semua masyarakat saat ini (2019) 100 persen sudah beragama Islam. Itulah alasan bapak Tamim membuat nama baru dengan sebutan Kampung Muallaf. Pemberian sebutan Kampung Muallaf baru tahun 2019. Para ulama (da'i) sering mengubah nama tempat untuk menandai keberhasilan dakwah mereka (Andhityara, 2018).

Sebenarnya, banyak Kampung Muallaf di Pinrang, Sangalla. Kampung yang paling atas ada di Dusun Sangbua ini. Mengenai kondisi Muallaf sangat strategis. Sebab, karakter masyarakat condong mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Prinsip gotong royong ini dapat memperkuat solidaritas dalam

masyarakat (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016). Apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, mereka mendapat surat peringatan dan langsung menanggapi dengan serius. Kemampuan membumikan Islam dan menjadikan Islam kontekstual semacam ini adalah bentuk upaya aktualisasi nilai-nilai Islam (Kamali, 2013).

Kebutuhan terhadap tempat ibadah seperti masjid sangat mendesak, karena masjid juga bisa berperan sebagai sentra dakwah moderasi Islam (Kurniawan, 2020). Islam paling awal di Pinrang bermula sejak tahun 1977. Jumlah masyarakat beragama Islam lebih dari 3 Kepala Keluarga. Baru pada tahun 2019 ini, perkembangannya sudah menjadi 77 KK di tahun 2019, atau lebih dari 300 jiwa. Namun, masjid bersama masih ada di Kaluwaja, yang jaraknya cukup jauh dari Sangbua. Pada tahun 1980-an, mushalla bangun di dusun paling atas dengan ukuran 3 × 3 meter. Mereka yang banyak berkontribusi dalam pembangunan ini adalah orang-orang yang berusia tua. Tempat ibadah, seperti musallah dan masjid adalah pusat ibadah, sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat (Qadaruddin & Firman, 2016).

Pada tahun 1987, jumlah umat Islam berkembang menjadi 7 KK dari 3 KK di tahun 1980. Melihat perkembangan yang lumayan pesat itulah, ukuran masalla dirubah lagi menjadi 8 × 8 meter dari 3 x 3 meter di tahun 1980. Tiga tahun kemudian (1990), bapaknya Nurdin menjadi Pembantu Pencatat Nikah (PPN). Beliau melakukan Islamisasi di dusun atas, karena kebanyakan penduduk di dusun atas masih beragama Kristen. Saat itu, tercatat 10 orang yang disyahadatkan, antara lain bapaknya Nurdin sendiri yang bernama Bachtiar. Bachtiar ini

mau disyahadatkan, karena dakwah-dakwah yang dilakukan bapak Nurdin banyak masuk akal. Pendekatan rasional dalam berdakwah kepada masyarakat modern Indonesia adalah keniscayaan dan mendesak (Suwari & Pradesa, 2019).

Bapak Nurdin adalah salah satu da'i yang sudah aktif di dunia dakwah. Metode dakwahnya sangat pluralis, tidak membedakan antara umat yang masih beragama Kristen maupun yang sudah Islam. Metode dakwah yang pluralis ini menjadi daya tarik di mata penganut agama Kristen dan agama lokal, animisme. Pluralisme memang relevan untuk persoalan dakwah kontemporer (Atmaja, 2020). Konten-konten dakwahnya pun kontekstual dengan kehidupan penduduk yang mayoritas petani. Misalnya, melalui penyampaian cerita-cerita, sering menyapa masyarakat. Bapak Nurdin menjadikan kebun-kebun sebagai salah satu tempat mempertemukan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan keintiman personal dan cerita-cerita lokal, Bapak Nurdin lebih menekankan ajaran agama yang partisipatoris, emansipasi, dan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan (Arifin, 2015).

Pada tahun 2012, ada peristiwa tidak diinginkan. Gereja Kibaik dibangun, lalu pada tahun 2013 ada rumah orang-orang dari gereja Kibaik terbakar. Pada waktu itu, Bapak Tamim menjabat sebagai Kepala Dusun. Tamim mengajak remaja-remaja masjid gotong royong membangun rumah keluarga Kibaik itu. Mereka menyumbangkan kayu-kayu Pinus untuk digunakan membangun rumah. Ini merupakan cerminan dari praktik toleransi beragama (Fadlia, 2020). Setelah pembangunan itu, keluarga Kibaik datang ke rumah Bapak Tamim untuk meminta doa.

Beberapa hari kemudian, satu Majelis Gereja datang ke rumah untuk minta di-syahadatin (konversi agama ke Islam). Majelis Gereja tersebut dikepalai oleh Ndok Rery (60), yang menginspirasi majelis-majelis gereja lainnya, dari Kristen Protestan.

Berdasarkan pengalaman, rentang waktu dalam mensyahadatkan satu majelis gereja adalah satu minggu. Jika dalam rentang waktu satu minggu tidak timbul komplain dari pihak gereja manapun karena jamaahnya disyahadatkan, maka penyahadatan berikutnya dilakukan atas majelis gereja yang lain. Demikian begitu, majelis jamaah dari Gereja Kibaik tidak terpengaruh apapun setelah mereka masuk Islam. Bahkan, Universitas Kristen sempat melakukan riset ilmiah untuk mengetahui mengapa semua masyarakat masuk Islam. Pada suatu hari, ada rumah orang Islam yang kebakaran dan proses pembangunannya dibantu oleh Universitas Kristen. Namun, strategi yang sama tidak mempengaruhi orang yang sudah beragama Islam untuk kembali masuk agama Kristen.

Keberhasilan para da'i-da'i Muslim tidak dapat ditiru oleh para penginjil. Karenanya, jumlah penda'i Muslim terus bertambah, antara lain Bapak Imam yang memiliki strategi dakwah cukup massif. Bapak Imam beserta majelis lainnya melakukan pengajian keliling, mengajak keterlibatan para penyuluh. Materi yang disampaikan pada dakwah keliling tersebut menyangkut ilmu-ilmu dasar, seperti fiqih dan tauhid. Pengajian keliling dilakukan sekali dalam satu bulan dan dilakukan secara bergantian. Dakwah keliling bagian dari metode dakwah yang efektif, bahkan di kota metropolitan yang akrab dengan teknologi sekali pun (Ridwan, Mahriani, Nugraheni, & Hapsari, 2020).

Berdasarkan pengalaman Bapak Tamim, perkembangan Islam hari ini sangat pesat. Sudah ada Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), kesenian (qasidah dan permainan rebana) yang pernah menyabet juara pada perlombaan. Para vokalisnya pun dari Muslim-Muslim muallaf. Selain itu, ada madrasah yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah. Walaupun jarak madrasah dan pesantren ini 2 km dari Kampung Muallaf. Santri sudah mencapai 500 santri, termasuk siswa sekolah dasar (SD). Islamisasi melalui jalur pendirian madrasah dan pondok pesantren ini berasal dari keluarga Bapak Kijang. Beliau bukan Muallaf, melainkan sejak awal sudah Muslim. Bapak Kijang berasal dari Kampong Toraja. Selain itu, Bapak Kijang juga menyelenggarakan TPA di Sangbua.

Islamisasi masih sangat perlu dikembangkan. Awalnya, Kampung Muallaf ini berbatasan dengan Pantuanang, yang masih banyak Kristennya. Kampong Pantuanang dan Kampong Radeng juga mayoritas Kristen. Dakwah dan Islamisasi tertantang untuk dikembangkan ke kampung-kampung tersebut. Secara teoritik, Bapak Tamim dan para penda'i lain di Kampung Muallaf ini lebih menekankan pada praktik. Menurutny, Susah sekali berbicara soal teori. Dakwah harus dilakukan saja, bahkan sekalipun tidak ada Kajian Rutin Keislaman yang diselenggarakan.

Ekonomi

Rata-rata perekonomian warga masih sederhana. Tidak ada yang kaya. Sebaliknya, rata-rata warga dari kalangan menengah. Penghasilan merata meningkat, karena saling membantu atas nama persaudaraan seiman. Apabila ada warga yang mau

menanam kentang, misalnya, maka dia membantu dulu saudara lainnya. Baru ketika tiba waktunya bagi dia menanam, maka dia balik meminta bantuan dari yang lain, khusus dalam menanam kentang. Inilah praktik pertanian yang berlangsung sampai sekarang. Pembinaan agama yang berbarengan dengan pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi masyarakat muallaf, telah banyak dilakukan dan terbukti efektif (Setiawati & Romli, 2019).

Selain kentang, penghasilan utama warga adalah kopi dan ternak kambing. Lahan kadang-kadang milik sendiri dan kadang pula dengan cara sewa. Panen kentang selama 4 bulan sekali. Kalau kopi setahun sekali. Kalau kambing enam bulan sekali. Masyarakat yang sudah panen kentang akan menjualnya ke Pasar Rejang yang berjarak 15 km dari Kampung Muallaf, dengan harga 8 ribu per kilo. Kopi dibawa ke tengkulak. Kalo musim hujan tiba, panen warga agak menurun, terlebih kopi. Prinsip gotong royong dan tolong menolong tidak dapat dipisahkan dari kegiatan budaya dan pertanian ini. Prinsip dakwah semacam ini, menggunakan nilai-nilai agama dan kearifan lokal untuk pembinaan dan pemberdayaan di bidang pertanian, dapat disebut sebagai dakwah agrikultur (Rahmat & Setiawan, 2021).

Kegiatan pengumpulan zakat pernah tidak terkordinir. Namun, kabupaten sudah menentukannya. Misalnya, golongan rendah diminta berzakat sebesar 20 ribu, kelas menengah sebesar 30 ribu, dan kelas atas sebesar 35 ribu. Ini untuk kasus zakat fitrah. Masyarakat di Kampung Muallaf ini tidak ada yang bekerja sebagai buruh, karena memiliki tanah sendiri-sendiri. Pengelolaan tanah berdasarkan musyawarah. Misalnya, jika ada warga yang memiliki bibit kentang,

maka mereka akan memberikannya ke warga lain yang ingin menanam kentang. Setelah panen tiba, hasil panen dibawa ke pasar dan dijual. Hasil penjualan diberi kepada pihak yang pemberi bibit di awal. Para da'i hanya memberi tahu solusinya, bukan membiayai usaha rakyat. Solusi dan rencana itu dimusyawarahkan bersama. Da'i menunjukkan karakter kepemimpinan yang baik (Zaini, 2017).

Dinamika Sosial Keagamaan

a) Pernikahan hingga Kematian

Perkawinan di Kampung Muallaf sudah tidak ada lagi perkawinan silang. Praktik perkawinan yang lazim adalah pernikahan antar sesama Muslim. Berbeda halnya dengan Kampoeng Toraja, yang kurang lebih ada 3 KK masih melakukan perkawinan silang antara yang beragama Islam dan Kristen.

Hal yang menarik di Dusun Sangbua adalah setiap orang yang mencari pasangan, baik calon mempelai perempuan dan laki-laki, harus datang terlebih dahulu ke rumah Bapak Tamim untuk mengucapkan kalimat syahadat. Tahun 2019 sudah ada 8 orang yang disyahadatkan. Karena itulah, sekarang hampir rata-rata penduduk masuk Islam.

Upacara-upacara perkawinan tidak lazim, walaupun sebagian kecil masyarakat menyelenggarakannya. Rata-rata masyarakat mencukupkan diri datang ke Kantor Urusan Agama (KUA) untuk mendapatkan dokumen resmi. Perbedaan Agama bukan rintangan pernikahan. Tidak ada konflik sosial yang memperlumahkan perkawinan silang. Damai-damai saja. Menurut Bapak Tamim, semua orang-orang di Kampung Muallaf memiliki keikhlasan

dan memasrahkan agama pasangan kepada diri masing-masing.

Jika kebetulan pasangannya berasal dari Kristen, masyarakat Kampung Muallaf mensyaratkan pasangannya membuat surat pernyataan resmi dari majelis gereja. Izin dari majelis gereja menjadi hal penting sebagai syarat administratif. Tujuan utamanya adalahantisipasi adanya konflik sosial di kemudian hari. Selain itu, surat resmi dari majelis gereja diartikan sebagai persetujuan bahwa jamaat mereka siap untuk diminta membaca syahadat (simbol masuk Islam). Dengan surat resmi ini, pihak gereja tidak pernah memperlumahkan perpindahan agama.

Kampung Muallaf adalah kampung rintisan. Para da'i masih menggarap ranah pernikahan, tetapi belum menggarap tradisi yang berhubungan dengan rituan kehamilan. Tidak ada ritual-ritual khusus yang dilakukan saat ibu baru melahirkan seorang anak. Tidak ada do'a-do'a atau ritual bagi seorang ibu yang tengah mengandung seperti 7 bulanan. Namun, mereka Langsung menyelenggarakan aqiqah sebagai syarat ajaran agama. Bahkan, anak yang sudah dilahirkan tidak ada ritual pembacaan azan di telinga, tetapi langsung digendong ayah dan ibunya.

Ketika anak yang lahir sudah tumbuh dan sudah bisa berjalan, orang tua tidak memaksa mereka dengan memperkenalkan masjid dan gereja. Sebaliknya, para orangtua membiarkan anak-anak melihat sendiri situasinya. Berjalan dengan sendirinya secara alamiah. Demikian pula saat anak-anak sudah masuk sekolah, tidak ada pelajaran untuk memperkenalkan agama. Agama terbentuk dengan sendirinya. Anak-anak melihat seperti apa agama orang tua.

Orang tua masih mengajarkan fondasi agama. Demikian juga di pesantren. Tidak ada keberatan dari orangtua Muslim atas anak-anak bila berkeinginan melihat orang ke Gereja dan tertarik untuk ke Gereja.

Pada saat ada orang meninggal ada tradisi takziah. Tapi, sejak tahun 2000, tradisi takziah sudah tidak ada. Tidak ada do'a dan tahlil. Sebelum tahun 2000-an, warga masih menyelenggarakan tradisi malam ketiga, empat puluh dan tujuh puluh. Hal itu diyakini identik dengan adat-istiadat lokal. Tradisi itu mulai ditinggalkan juga karena dinilai banyak mengeluarkan biaya, karena pihak keluarga harus potong kerbau. Kalau tidak punya kerbau, akhirnya mereka memilih untuk berhutang. Dengan mempertimbangkan segala situasi, maka umat Muslim Kampung Muallaf memutuskan untuk tidak menyelenggarakannya lagi, merombak pola pikir masyarakat, dan menganjurkan dana yang ada digunakan untuk pembiayaan sekolah anak-anak.

Tradisi doa bersama pun tidak ada. Masyarakat membentuk pengajian hanya kalau ada seorang yang minta. Tujuan utamanya adalah agar tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Pengajian tersebut diselenggarakan di masjid. Namun, sangat jarang orang meminta untuk dido'akan. Mereka memilih untuk berdoa sendiri-sendiri.

b) Konversi Agama

Alasan konversi agama dari Kristen ke Islam tidak terkait kepentingan pragmatis urusan pernikahan. Sebaliknya, berdasarkan pengalaman Bapak Tamim saat menjadi Kepala Dusun tahun 2014, akhlak dan kesalehan sosial menjadi daya tarik konversi agama. Umat Muslim sering silaturahmi

ke warga-warga kaum Nasrani. Sebaliknya, ketika umat Nasrani silaturahmi ke rumah Bapak Tamim, mereka disuguhi gelas minuman dan piring makanan. Keakraban sosial ini memancing minat non-Muslim. Mereka menilai orang Islam tidak pandang bulu. Menurut pandangan Bapak Tamim, kita tidak hanya bicara soal agama saja, melainkan juga soal pendekatan.

Sebelum Kampung Muallaf terbentuk, rata-rata warga beragama Kristen Protestan, Kibaik, animisme, dan bahkan ada warga yang belum mengenal agama sama sekali. Di wilayah atas, masih banyak ditemukan tulang-tulang manusia di dalam goa, bersusun-susun, sebagai simbol kepercayaan lokal mereka. Konteks keragaman keyakinan dan adat lokal inilah yang menuntut pendekatan dakwah yang lebih pluralis, moderat, dan toleran.

Setelah pindah agama, fenomena sosial yang sering terjadi adalah pergantian nama. Ada pergantian yang dilakukan warga. Misalnya Kristinona menjadi Mutmainnah. Pemberian nama dilakukan oleh orang yang mensyahadatkannya. Tapi, ada juga warga yang memilih tidak mengganti namanya. Nama Kristen tidak ganti karena faktor administrative, seperti ijazah.

Konsistensi para muallaf dalam memeluk agama Islam ini cukup kuat. Hal itu terlihat dari tidak adanya orang yang setelah masuk Islam kembali murtad. Mereka teguh mempertahankan keyakinan agama Islam. Keteguhan ini tidak terpisahkan dari pengetahuan mereka terhadap kehidupan umat Muslim lain, yang teguh beribadah dan mempertahankan keyakinan. Jadi, mereka belajar untuk tidak mudah terpengaruhi untuk kembali murtad. Tidak begitu banyak ujian yang dialami setelah masuk Islam.

Konflik Keluarga karena konversi agama pernah terjadi satu kali. Hal itu terjadi pada saat ada seorang anak yang disyahadat. Pada malam itu juga, bapaknya datang ke rumah Bapak Tamim dengan membawa sebilah parang. Lalu, sang bapak berujar keras pada Bapak Tamim, 'kamu kira aku ini apa?. Aku ini orang majelis (gereja), lalu kamu Islamkan anak saya?!'. Bapak Tamim menjawab, 'Saya serahkan keputusan akhir ke bapak. Anak bapak sendiri yang datang ke sini. Jika saya melakukan kriminal, berarti ada perencanaan.

Seorang bapak yang masih anggota majelis gereja itu akhirnya menyerah. Anaknya yang berusia 14 tahun adalah perempuan. Anak keduanya yang berusia 18 tahun bernama Jony. Karena tidak sanggup melihat dua anaknya memilih Islam, maka kedua orangtuanya Jony itu memilih meninggalkan Kampung Muallaf. Potensi konflik sosial ini masih ada. Potensi itu terlihat juga dari realitas pada Perayaan Hari-hari Besar Islam di Kampung Muallaf.

Bapak Tamim mengatakan bahwa pada waktu kecilnya menyaksikan masih ada banyak orang Islam yang ikut Natal. Tetapi, seiring perkembangan zaman, fenomena semacam itu tidak ada lagi. Hal itu tidak dapat dipisahkan perkembangan pemahaman akan keyakinannya. Tetapi, pada kasus lebaran di hari raya, masih banyak saudara Kristen yang datang ke rumah saudaranya yang Muslim. Sebaliknya, pada hari besar Kristen, warga Muslim di sini sekarang sudah jarang datang ke rumah saudaranya yang orang Kristen.

c) Manajemen Masjid

Islamisasi di Kampung Muallaf tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masjid. Sistem

Manajemen Masjid memiliki struktur yang ukup rapi. Imam masjid dipegang Bapak Tamim. Dengan segala pertimbangan, imam masjid memilih untuk tidak mengadakan kegiatan zikir setelah salat. Selain itu, imam masjid juga memikirkan pembiayaan renovasi, seperti Masjid Jabal Nur. Beberapa dana yang cair berasal dari Kanwil Agama sebesar 50 juta, dari ACT (Aksi Cepat Tanggap), dari kelompok (relawan) Makassar yang tergabung dalam organisasi skala International. Dana bantuan yang diberikan sebesar 100 juta. Ada juga pendanaan yang berasal dari aspirasi Anggota Dewan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Secara umum, ada dua masjid di kampung atas; Masjid Jabal Nur dan Masjid Babus Salam Pagesingan. Masjid Babus Salam Pagesingan dibangun tahun 2012, sedangkan Masjid Jabal Nur dibangun baru tahun 2019. Masjid Jabal Nur awalnya hanyalah sebuah musalla kecil yang berukuran 3 × 3 lalu direnovasi menjadi 8 × 8 m, kemudian hari ini menjadi masjid besar berukuran 12 × 12 di tahun 2019.

Imam masjid dan Jamaah memiliki keintiman. Upaya-upaya dilakukan oleh Bapak Tamim agar jamaahnya semakin mantap dalam meyakini agama Islam. Pada prinsipnya, imam adalah pemimpin suatu jamaah. Apabila imamnya bengkok maka kemungkinan besar jamaahnya juga bengkok. Jika pekerjaan imam tidak baik maka kemungkinan jamaahnya ini juga goyang. Imam masjid ini memanggil jamaahnya dengan panggilan masyarakat sebagai bentuk keakraban. Dengan keakraban tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, imam masjid akan turut membantu apabila ada pekerjaan jamaah. Turut membantu merupakan salah satu bentuk dakwah.

Demikian juga jika ada musibah. Imam masjid turut membantu. Misalnya, gotong royong dalam membangun rumah yang terdampak bencana. Para imam masjid mengupayakan diri tampil sebagai yang pertama kali dalam membantu jamaah. Sebaliknya, jika ada pekerjaan jamaah namun imamnya menjauh, maka secara otomatis jamaah ikut menjauh.

Bapak Tamim menambahkan, kampung atas dahulu menjadi sarang judi, sabung ayam, dan minum minuman keras. Namun, masyarakat banyak bangkrut. Sejak itulah, sarang judi tidak ada lagi. Dalam rangka menjaga keakraban dan keintiman itulah, setiap satu bulan sekali Imam Masjid bertemu dengan jamaah untuk membahas langkah-langkah strategis, dan setiap hari bertemu dengan jamaah untuk membahas persoalan harian. Dalam pergaulatan dan persentuhan dengan masyarakat sehari-hari ini, Bapak Tamim juga membiasakan diri humoris, sebagian bagian dari strategi dakwahnya untuk menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam hati masyarakat. Humor adalah strategi ampuh dalam berdakwah (Ridwan A., 2010).

Hal penting lain yang terkait masjid ini adalah fenomena jum'atan. Penyelenggaraan Jum'at banyak dihadiri oleh kaum perempuan. Menurut bapak Tamim sebagai Imam Masjid, lebih banyak kaum perempuan daripada laki-laki yang melakukan shalat Jum'atan. Abah Imam dan Nurdin yang menjadi khatibnya. Bapak Nurdin juga mengajar calon khatib di KUA Gandang Batusilana. Satu kali azan menggunakan mimbar. Setelah salat, doanya sendiri-sendiri. Kalau qasidah di rumah. Tidak ada kesulitan dalam mengajari jamaah yang baru dalam beribadah. Datang ke

masjid setiap Jumat dalam seminggu sekali. Kadang kalau sore kumpul di situ seputar beribadah. Kaderisasi berjalan dengan baik, karena kontekstual dengan pola hidup dan nilai-nilai masyarakat lokal (Rakhmawati R. F., 2016).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para da'i yang berdakwah di tengah mayoritas Kristen Protestan dan penganut keyakinan lokal, telah berhasil mencapai tujuan dakwah dengan strategi kekerabatan. Kampung Muallaf menjadi saksi sosiologis keberhasilan dakwah Islam. Mereka tidak saja berhasil secara substruktur (intelektualisme Islam), melainkan juga berhasil membangun infrastruktur, masjid dan perkampungan yang mayoritas muallaf. Keberhasilan suprastruktur yang patut dilihat menyangkut banyak dimensi, mulai dari pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Di bidang ekonomi, pelaksanaan zakat berlangsung dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Secara khusus, kepada imam muallaf kampung Sambuaga dan kawan-kawan dari IAIN Pare-pare yang telah mendampingi selama penelitian dan mendampingi para muallaf dalam mendalami ajaran agama Islam. Penghargaan dan ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada Redaktur dan Tim Jurnal Penamas serta para reviewer yang telah berkenan memberikan masukan dan koreksi demi kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1) , 24 –31.
- Alawiyah, T. A. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Andhitiyara, R. (2018). BAING YUSUF (Ulama Central dalam Islamisasi di Purwakarta). *At-Tsaqafah: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15 (2) , 211-226.
- Anshari, E. S. (2004). *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, S. (2015). *Studi Islam Kontemporer (Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia)*. Malang: Instans Publishing.
- Atmaja, A. K. (2020). Pluralisme Nurcholis Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer. *Jurnal Risalah*, 31 (1) , 107-122.
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Enjang, & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fadlia, F. (2020). Toleransi ala Aceh: Sebuah Analisis Sense of Place dalam Pendirian Rumah Ibadah Agama Minoritas di Aceh. *Journal of Political Sphere*, 1 (1) , 40-60.
- Firdaus. (2017). Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12 (2) , 189-206.
- Ghazaly, A. R. (2016). *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana.
- Habibullah, E. S. (2018). Prinsip-Prinsip Muamalah dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2 (1) , 25-46.
- Haidi, A. (2020). Peran Masjid dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir. *Jurnal Bina Ummat*, 2 (2) , 45-56.
- Hariyanto. (2018). Relasi Kredibilitas Da'i dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah. *TASĀMUH* 15 (2), 61-82.
- Hidayat, A. (2018). Dakwah di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2 (2) , 75-87.
- Kamali, M. H. (2013). *Membumikan Syari'ah: Pergulatan Mengaktualkan Islam*. Bandung: Mizan.
- Kurniawan, A. (2020). Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10 (1) , 125-142.

- Maulida, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan dan Kompetensi Keilmuan Pendidik: Studi Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (11), 115-122.
- Muchammadun. (2017). Dakwah dan Layanan Masyarakat. *Komunitas*, 9 (2) , 90-95.
- Mudzhar, A. (2011). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslimin, & Amin, F. (2020). Peran TOGAMAS (Tokoh Agama dan Masyarakat) dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Boto Semanding Tuban. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(2), 80-103.
- Najib, A. (2020). Pola Pendekatan Dakwah Berkelanjutan: Perspektif Modal Sosial. *KOMUNITAS*, 9(2), 140-148.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nawawi. (2009). Kompetensi Dakwah. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3 (2) , 287-297.
- Qadaruddin, N. A., & Firman. (2016). Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10 (2) , 222-237.
- Rahmat, H., & Setiawan, W. (2021). *Perencanaan Pondok Pesantren Agrikultur Dewan Dakwah Islamiyah di Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah .
- Rakhmawati, I. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1 (2) , 171-186.
- Rakhmawati, R. F. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Tadbir*, 1 (1).
- Ridwan, A. (2010). Humor dalam Tabligh: Sisipan Sarat Estetika. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (15).
- Ridwan, K. A., Mahriani, R., Nugraheni, E., & Hapsari, D. (2020). *Manajemen Program Dakwah Keliling di Lembaga Penyiaran Televisi Republik Indonesia Sumatera Selatan*. Palembang: Sriwijaya University.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim*, 2 (1) , 23-34.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6 (1) .
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi bagi Muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30 (2), 154-167.

Dakwah Kekerabatan di Kampung Muallaf ... (Abdul. Halim, Nur Hakki, dan Mohammad Reevany Bustami)

- Shihab, M. Quraish. (2004). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhi'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subandi, A. (1994). *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*. Bandung: Syahida.
- Suwari, & Pradesa, D. (2019). Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia . *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1 (1), 1-22.
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yohandi. (2019). Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Menjaga Harmoni Sosial. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2 (2) , 37-61.
- Zaini, A. (2017). Urgensi *Leadership* bagi Organisasi Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2 (1) , 1-12.
- Zaprul Khan. (2017). Dakwah Multikultural. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 160-177.

